

Tokoh Ayah Dalam Al-Qur'an dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak

TOKOH AYAH DALAM AL-QURAN DAN KETERLIBATANNYA DALAM PEMBINAAN ANAK

Rahmi

Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang

Email: *rahmi@gmail.com*

Abstract

The coaching and education who first received by the children, is from their parents. The role of parents both father and mother had the most important position in the formation of the child's personality. An explanation of how the role of a mother in children's nurturing and educating of them, have been a lot of exposed by some literature. An explanation about the role of fathers, especially in the development and education of children has not been revealed. This article will review in depth how the urgency of the father's role in nurturing and educating children on Al Quran, whose the father figure in the al-Quran, and how any involvement of fathers according to the Qur'an.

Keywords: *father, role, educating and nurturing*

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga terutama orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan anak. Pembinaan dan pendidikan yang diterima anak pertama kali yaitu dari orang tua dalam keluarga. Peran orang tua dalam perkembangan anak tidak hanya ketika anak sudah lahir, akan tetapi jauh sebelum itu, yaitu ketika anak dalam kandungan.

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Peran ibu dalam pendidikan anak sudah lazim dikenal. Majalah maupun buku yang membahas tentang pendidikan anak sebagian besar ditujukan kepada kaum ibu. Studi tentang pendidikan dan perkembangan anak telah mengupas

peranan ibu secara luas dan mendalam, sementara peran ayah seakan diabaikan. Tidak salah jika Lamb, (1999) mengatakan bahwa ayah adalah “*the forgotten contributor*”, kontributor yang terlupakan dalam perkembangan anak.

Tanggung jawab dan kesibukan ayah sebagai pencari nafkah sering dihubungkan sebagai penyebab sedikitnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak. Tanggung jawab ayah di sektor publik membuat ayah tidak memiliki waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak-anak, mengikuti perkembangan dan mendidik mereka. Sebaliknya, ibu bertanggung jawab dengan tugas-tugas domestik, termasuk mendidik anak. Maka hidup subur dalam masyarakat bahwa tugas mendidik anak adalah merupakan tugas ibu.

Idealnya ayah dan ibu harus mengambil peranan yang saling melengkapi dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinannya, termasuk didalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan. Peran ayah merupakan bagian dari *parenting*. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dalam perkembangan anaknya.

Terdapat tokoh tokoh ayah dalam al-Qur'an, seperti Nabi Ibrahim, Ya'kub, Nuh dan lain lain. Hal ini bisa menjadi isyarat bahwa menurut al-Qur'an, ayah memiliki peran penting dalam pendidikan dan perkembangan anak. Tulisan ini membahas tentang tokoh-tokoh ayah di dalam al-Qur'an dan bagaimana keterlibatan mereka dalam perkembangan anak.

B. Urgensi Peran Ayah dalam Perkembangan Anak

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu. Sebagaimana ibu, ayah merupakan bagian dari *parenting*. Idealnya, ayah dan ibu harus saling melengkapi dalam mendidik anak. Keduanya harus sama-sama mengambil peran dalam perkembangan anaknya.

Allen dan Dally merangkum beberapa hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu :

- a. Pengaruh pada perkembangan kognitif

Anak menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik, mempunyai kemampuan keterampilan kuantitatif dan verbal, mempunyai sikap yang lebih baik terhadap sekolah, lebih senang bersekolah, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

b. Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, lebih dapat mengatur emosi, lebih puas dengan kehidupan, lebih sedikit depresi dan menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif

c. Pengaruh pada perkembangan sosial

Anak mempunyai hubungan yang positif dengan teman sebaya, menjadi populer dan menyenangkan, minim agretivitas dan konflik, lebih banyak saling membantu, mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif, lebih toleran, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, dan berhasil dalam pernikahan.

d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku *delinkuen*, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obat terlarang di masa remaja, perilaku membolos, mencuri, minum minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih dan berbohong.

Keterlibatan ayah dalam perkembangan anak juga berpengaruh terhadap kesehatan fisik anak. Horn dan Sylvester menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

C. Tokoh Ayah dalam Al-Quran

Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan dia bertanggung jawab untuk memelihara keluarganya, termasuk dan

terutama anaknya dari api neraka (QS. Al Tahrim, 66:6). Maka jika merujuk hanya kepada ayat ini saja, sudah dapat diambil kesimpulan bahwa ayah bertanggung jawab mendidik anak-anaknya sebagai salah satu bentuk memelihara mereka dari api neraka.

Tidak hanya memberi petunjuk secara umum tentang tanggung jawab ayah terhadap anaknya, yaitu memelihara mereka dari api neraka, al-Quran juga memberikan contoh dengan menampilkan kisah tokoh-tokoh ayah yang berperan dalam mendidik anaknya. Tokoh-tokoh tersebut antara lain :

1. Ibrahim

Kisah Ibrahim sebagai seorang ayah terdapat dalam surat ash Shafat ayat 100-102 :

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ (١٠٠) فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ (١٠١) فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ
السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ
افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (١٠٢)

Artinya : Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka Kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dari peran Ibrahim sebagai seorang ayah :

1. Ibrahim adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Dia memanggil anaknya dengan “*ya bunayya*”, yang menggambarkan kemungilan. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.

2. Ibrahim adalah seorang ayah yang demokratis, bukan otoriter. Meskipun Ibrahim meyakini bahwa perintah menyembelih anaknya itu mesti dilaksanakan, akan tetapi Ibrahim tetap meminta pendapat anaknya, فَانظُرْ مَاذَا تَرَى “Maka pikirlah apa pendapatmu!”
3. Ibrahim adalah seorang ayah yang bersedia meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya. Ia tidak melaksanakan mimpinya dengan paksa hingga cepat selesai. Komunikasi dialogis kemungkinan akan memakan waktu yang lebih lama sampai anak menerima perintah dengan penuh kesadaran. Ibrahim menghendaki anaknya menerima hal itu dalam ketaatan dan penyerahan diri, tidak dengan paksaan. Sehingga anaknya itupun mendapat pahala dan kelezatan ketaatan.
4. Ibrahim adalah seorang ayah yang menikmati masa-masa bersama anaknya sebagaimana yang diisyaratkan kalimat فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya”. Menurut Hamka keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak. Menurut Sayyid Quthub kalimat itu berarti Ibrahim merasakan kenikmatan terhadap anaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya.
5. Ibrahim adalah seorang ayah yang mengajarkan dan memberi keteladanan kepada anaknya, terutama tentang kepasrahan, ketaatan, dan kesempurnaan cinta kepada Allah. Ibrahim mematuhi perintah Allah untuk menyembelih anak remajanya, padahal sebelumnya Ibrahim menantikan kelahiran anak tersebut selama bertahun-tahun.

Surat al Baqarah ayat 131-132 mengungkapkan nasehat Ibrahim kepada anak-anaknya untuk tidak meninggalkan kepasrahan kepada Allah :

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ (١٣١) وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَا بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٣٢)

Artinya : Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam". Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Doa-doa Nabi Ibrahim memiliki peran penting dalam pendidikan anaknya. Setiap berdoa untuk dirinya, Ibrahim selalu meminta anak keturunannya juga mendapatkan hal yang sama dengan dirinya. Tidak hanya satu doa Ibrahim untuk anaknya yang tercatat dalam al-Quran. Surat Ibrahim memuat beberapa doa Ibrahim untuk anak dan keturunannya, antara lain: mohon dijauhkan dari syirik (14:35), menjadi orang yang mendirikan shalat, disenangi orang, diberi rizki dan bersyukur (14: 37), menjadi orang yang mendirikan shalat (14:40). Dalam surat Al Baqarah juga terdapat doa Ibrahim kepada anak keturunannya, antara lain: menjadi pemimpin di dunia (2:124), menjadi umat yang muslim berserah diri (2:128).

Melalui doa kepada Allah, Ibrahim merencanakan masa depan anaknya tidak hanya di dunia saja, tetapi juga masa depan yang sesungguhnya, yaitu akhirat. Tidak hanya untuk anaknya, kehidupan yang baik di dunia akhirat diinginkan, tetapi juga untuk cucu dan generasi selanjutnya.

2. Syaikh Madyan

Peran Syaikh Madyan sebagai ayah terdapat dalam surat Qashash ayat 26-27 ;

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ (٢٦) قَالَ
إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِي جِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ
عَشْرًا فَمِنْ عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أَسْقَ عَلَيْكَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ
(٢٧)

Artinya : Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena

sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah Dia (Syu'aib): "Sesungguhnya aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun, maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu. Maka aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik".

Diceritakan pada ayat sebelumnya bahwa Musa melihat dua orang perempuan tidak bisa memberi minum ternaknya, karena harus menunggu penggembala yang semuanya laki-laki selesai. Musa menolong kedua perempuan tersebut memberi minum ternaknya. Ayah si perempuan kemudian mengundang Musa sebagai balasan pertolongannya tadi.

Ayah dari dua orang perempuan pada ayat di atas menurut para mufassir adalah Nabi Syu'aib. Rupanya salah seorang anak perempuan tersebut kagum kepada Nabi Musa; karena kuat dan bisa dipercaya, dan ia meminta ayahnya untuk memperkerjakan Musa. Menurut Sayyid Quthub, barangkali Syu'aib merasakan adanya kecenderungan fitrah yang lurus untuk membangun keluarga antara anaknya dan Musa. Ketika kekuatan dan sifat amanah terdapat pada diri seorang pria, tentunya akan menarik hati perempuan yang baik. Oleh karena itu, Syu'aib menyatukan antara dua tujuan dan diapun mengajukan kepada Musa agar menikahi salah seorang anak perempuannya dengan mahar berupa menggembalakan ternaknya selama delapan tahun. Dan jika ia mau menambah masanya menjadi sepuluh tahun.

Dalam ayat ini tidak ada dialog berupa nasehat dari Nabi Syu'aib kepada anaknya, akan tetapi sebaliknya dari anak perempuan kepada ayahnya. Al-Qur'an mengisahkan kedekatan seorang ayah dengan anak perempuannya. Seorang anak perempuan tidak takut dan Demikian pula sebaliknya, seorang ayah bisa merasakan keinginan hati anaknya. Hal ini mungkin terjadi jika anak perempuan merasakan

kasih sayang ayahnya dan dia tahu ayahnya sangat mengerti dan peduli dengan kebutuhan dan keinginannya.

Al-Qur'an mendeskripsikan Nabi Syua'ib sebagai seorang ayah yang memahami perasaan yang tersembunyi dibalik kata-kata yang diucapkan anak perempuan.

3. Nabi Ya'kub

Peran Nabi Ya'kub sebagai ayah diuraikan dalam surat Yusuf. Ya'kub merupakan sosok ayah yang sangat lengkap ceritanya dalam al-Qur'an. Satu surat dalam al-Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Surat ini menceritakan anak Ya'kub, Yusuf, telah bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan sujud kepadanya. Yusuf menceritakan mimpinya tersebut kepada ayahnya dan dia meminta Yusuf tidak menceritakan mimpinya tersebut kepada saudara-saudaranya. Saudara-saudara Yusuf merasa Ya'kub lebih menyayangi Yusuf daripada mereka, oleh karena itu mereka berencana menyingkirkan Yusuf. Mereka meminta izin kepada Ya'kub untuk membawa Yusuf bermain dan ketika itu lah mereka sepakat memasukkan Yusuf ke dalam sumur. Ketika pulang pada sore hari, mereka berkata sambil menangis bahwa Yusuf telah dimakan serigala sambil menyodorkan baju Yusuf yang telah berlumur darah. Di akhir surat diceritakan Ya'kub dan anak-anaknya bertemu lagi dengan Yusuf setelah Yusuf menjadi seorang penguasa di Mesir.

Surat Yusuf ini memaparkan bagaimana sikap seorang ayah menghadapi anak-anaknya yang nakal dan melanggar ketentuan agama. Meskipun telah berusaha memberikan pendidikan yang baik kepada anak-anak, sangat mungkin diantara mereka ada yang sulit dikendalikan.

Terdapat pelajaran yang bisa diambil dalam peran Ya'kub sebagai seorang ayah :

1. Ya'kub adalah seorang ayah yang penuh kasih sayang kepada anaknya. Ya'kub memanggil Yusuf dengan "ya bunayya" (Yusuf, 12:5), panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan. al-Qur'an ternyata mengungkapkan panggilan Ya'kub yang

berbeda kepada anak-anaknya. Jika kepada Yusuf, Ya'kub memanggil dengan "ya bunayya", maka kepada saudara-saudara Yusuf, dia memanggil dengan "ya baniyya" (Yusuf, 12: 87).

2. Ya'kub adalah seorang yang sangat sabar dalam mendidik anaknya meskipun anak telah melakukan sesuatu kesalahan yang sangat besar. Kesabaran Nabi Ya'kub diungkapkan dengan ucapannya "Sabar itu indah" فَصَبْرٌ جَمِيلٌ. Ungkapan ini dua kali diucapkan Ya'kub; (a) ketika saudara Yusuf datang kepadanya hanya dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah yang diakui mereka bahwa Yusuf dimakan serigala padahal mereka telah membuang Yusuf ke dalam sumur (Yusuf, 12:18) dan (b) ketika saudara-saudara Yusuf tidak mampu membawa Bunyamin kembali kepadanya (Yusuf, 12: 83).
3. Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu mengendalikan kemarahannya dalam menghadapi perilaku anak-anaknya. وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِيبَسَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ Dan Ya'kub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata "Betapa aku sangat berduka terhadap Yusuf". Kedua matanya menjadi putih karena sedih dan adalah seorang yang menahan amarah (Yusuf, 12:84). Al-Qur'an memberi pujian untuk Ya'kub فَهُوَ كَظِيمٌ Kazhim yaitu orang yang mampu mengendalikan marah. Ketika anak-anaknya melaporkan bahwa mereka tidak bisa membawa Bunyamin pulang karena tertahan di Mesir, Ya'kub mampu mengendalikan diri dan perasaannya. Ia berpaling dan meninggalkan anak-anaknya untuk menyendiri dan mengungkapkan kepada Allah kesedihan dan kekecewaannya, bukan karena benci kepada mereka, tetapi karena membutuhkan keadaan tenang dan keheningan. Ia berpaling dari hadapan anak-anaknya sehingga tidak tercetus kata-kata makian atau perilaku yang buruk kepada anak-anaknya, meskipun dia sangat kecewa dan marah dengan mereka.
4. Ya'kub adalah seorang ayah yang mampu memberi kepercayaan kepada anaknya. Meskipun pernah merasakan pengalaman pahit di masa lalu ketika kehilangan Yusuf karena kesalahan anak-anaknya, Ya'kub masih tetap percaya dengan mereka sehingga dia

mengizinkan mereka membawa Bunyamin ke Mesir. Ya'kub mau melepas Bunyamin dengan perjanjian atas nama Allah bahwa mereka pasti akan membawa Bunyamin kembali kepadanya. Surat Yusuf ayat 66 menceritakan setelah mengucapkan janji tersebut, Ya'kub mengucapkan Allah menjadi sandaran (*wakil*) atas apa yang kita ucapkan (*ini*). Ucapan ini menggambarkan Ya'kub benar-benar mempercayai anak-anaknya dan rasa percaya kepada anak itu muncul karena ia menyerahkan semua urusan kepada Allah untuk memberi kemudahan.

5. Ya'kub adalah seorang ayah yang memberikan nasehat dan teladan bagi anak-anaknya. Surat Yusuf menggambarkan berbagai nasehat Yusuf bagi anak-anaknya, antara lain, kesabaran, kepasrahan kepada Allah, dan lain-lain.
6. Ya'kub tetap mendidik anak-anaknya meskipun mereka telah dewasa yang mungkin sudah mandiri dan memiliki kehidupan sendiri, bahkan Yusuf telah menjadi penguasa Mesir. Ya'kub tidak berhenti mendidik anak-anaknya hingga ajal menjemput, sebagaimana yang terdapat dalam surat Al Baqarah ayat 133 :

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
(۱۳۳)

Artinya : Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

4. Nabi Nuh

Ya'kub memiliki anak yang beriman kepada Allah, tetapi keimanan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perbuatan, sehingga anak nabi Ya'kub, sebagaimana dikemukakan di atas melakukan sesuatu yang dilarang. Lebih berat kondisinya dari Nabi Ya'kub, Nabi Nuh adalah contoh seorang ayah yang memiliki anak

yang tidak beriman kepada Allah sebagaimana yang terdapat dalam surat Hud ayat 42-43 :

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بُنَيَّ ارْكَبْ
مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ (٤٢) قَالَ سَأُوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا
عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ
(٤٣)

Artinya: Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anaku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang Maha Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Al-Qur'an menginformasikan (QS. al-Ankabut, 29:14) Nuh hidup di tengah kaumnya berdakwah selama 950 tahun. Dakwah yang sangat lama tersebut tidak membuat kaumnya beriman kepada Allah. Kezaliman mereka tidak berhenti bahkan malah semakin menjadi-jadi, menghina Nabi Nuh dan mencapai puncaknya sehingga mereka memohon agar siksa segera dijatuhkan. Kaum Nabi Nuh sangat keras kepala sehingga waktu yang sangat lama tidak cukup melunakkan hati mereka untuk menerima kebenaran. "Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit" *وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ* . Anak Nabi Nuh, dikenal dengan nama Kan'an, termasuk salah satu yang tidak bisa menerima kebenaran yang dibawa oleh Nabi Nuh.

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan. Dari sisi ini, bisa diperkirakan kenapa Nabi Nuh tidak berhasil mendidik Kan'an.

Nabi Nuh meminta Kan'an menjauhi lingkungan orang-orang kafir "janganlah engkau berada bersama orang-orang yang kafir"

وَلَا تُكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ Sebagai seorang ayah, Nuh tidak pernah bosan mendidik anaknya sampai ajal menjemput anaknya. Meskipun anaknya durhaka dan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan harapan Nabi Nuh, ia tidak pernah meninggalkan anaknya tersebut. Kasih sayangnya tidak luntur. Nuh tetap memanggil anaknya dengan penuh kelembutan dan kasih sayang “*ya bunayya*”.

6. Luqman

Peran Luqman sebagai ayah diungkapkan dalam surat Luqman ayat 13-19. Terdapat beberapa pelajaran yang dapat diteladani dari Luqman sebagai ayah:

1. Luqman mendidik dengan penuh kasih sayang. Luqman memanggil anaknya dengan “*ya bunayya*” panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang dan kemesraan.
2. Luqman mendidik dan menasehati anaknya tidak hanya sekali tetapi berkesinambungan dan terus menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan akan datang pada kata *يَعْظُهُ*. Ini artinya Luqman selalu dan tidak pernah bosan dalam mendidik anaknya.
3. Setiap nasehat dan pesan yang diberikan oleh Luqman diiringi dengan argument. (a) Bersyukurlah kepada Allah; siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. (b) Jangan menyekutukan Allah; hal itu adalah kezaliman yang besar. (c) Berbuat baiklah dan bersyukur kepada orang tua; ibunya telah mengandung dan menyusuinya. (d) Laksanakanlah shalat, amar ma'ruf nahi munkar dan sabar; hal itu merupakan perkara yang penting. (e) Jangan sombong; Allah tidak menyukai orang sombong.

E. Keterlibatan Ayah Dalam Perkembangan Anak

1. Membangun Kebersamaan dengan Anak

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa lafaz *فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ* mengisyaratkan kebersamaan Ibrahim dengan Ismail. Menurut Hamka keadaan ini ditonjolkan dalam ayat ini untuk menunjukkan betapa tertumpahnya kasih sayang Ibrahim kepada

anaknya itu, merasa bangga dan menikmati jika dapat berjalan dan menghabiskan waktu bersama-sama dengan anak. Menurut Sayyid Quthub kalimat itu berarti Ibrahim merasakan kenikmatan terhadap anaknya, menyertai perjalanannya dan menemaninya dalam kehidupannya.

2. Kehadiran Ayah untuk Anak.

Menurut Lamb, dalam perkembangan anak, ayah juga berperan dalam bentuk *accessibility*, yaitu kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Di antara tokoh ayah, Ya'kub merupakan sosok ayah yang paling lengkap ceritanya dalam al-Qur'an. Satu surat dalam al-Qur'an, surat Yusuf, menguraikan interaksi Ya'kub dengan anak-anaknya. Ya'kub digambarkan sebagai sosok ayah yang bisa diakses anak-anaknya ketika dibutuhkan. Dia hadir dan bersedia untuk mendengarkan masalah anak, memberikan solusi, mendoakan dan lain-lain yang dibutuhkan anak. Yusuf datang kepadanya dan menceritakan mimpinya di waktu tidur. Ya'kub mendengarkan dengan seksama dan memberikan pandangannya sehingga Yusuf tidak gelisah dengan mimpinya. Menarik sekali, justru al-Qur'an menceritakan bahwa seorang anak menceritakan mimpinya kepada ayah bukan kepada ibu.

4. Memberi Nasehat dan Keteladanan kepada Anak

Sebagai seorang Nabi, para tokoh ayah dalam al-Qur'an adalah teladan bagi anak-anaknya. Nasehat Ibrahim, Ya'kub, Nuh, dan Lukman untuk anak-anaknya tertulis dalam al-Qur'an. Tidak hanya memberikan nasehat, para ayah adalah teladan (*role model*) bagi anak-anaknya dalam mengaplikasikan nasehat yang sudah mereka berikan.

Berbeda dengan konsep Barat, al-Qur'an menunjukkan bahwa peran ayah menasehati anaknya adalah seumur hidup, tidak dibatasi waktu. Ya'kub menasehati anak-anaknya meskipun Yusuf sudah menjadi penguasa dan saudara-saudara Yusuf sudah dewasa dan mandiri. Bahkan ketika kematian sudah dekat, dia tetap memberikan nasehat untuk anak-anaknya. Nuh menasehati anaknya hingga ajal menjemput anaknya tersebut.

5. Bertanggung Jawab terhadap Anak.

Syu'aib merencanakan masa depan yang baik dengan menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang memiliki potensi; kuat dan amanah. Demikian juga Ibrahim, melalui doa kepada Allah, Ibrahim bahkan merencanakan masa depan anaknya tidak hanya di dunia saja, tetapi juga masa depan yang sesungguhnya, yaitu akhirat. Tidak hanya untuk anaknya, kehidupan yang baik di dunia akhirat diinginkan, tetapi juga untuk cucu dan generasi selanjutnya. Al-Qur'an menunjukkan bahwa tanggung jawab ayah terhadap anak-anaknya lebih luas tanpa batas waktu dan tidak hanya untuk satu generasi.

Dalam melakukan berbagai perannya di atas, para ayah yang diceritakan al-Qur'an adalah ayah yang lemah lembut dan mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Empat dari enam ayah yang menjadi fokus dalam tulisan ini memanggil anaknya dengan "*ya anakku; ya bunayya*", panggilan yang mengisyaratkan kasih sayang, kelembutan dan kemesraan. Bahkan Nuh juga memanggil anaknya yang membangkang dengan panggilan lemah lembut dan kasih sayang tersebut. Menurut Hart ayah dapat memberikan stimulasi afeksi sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa ayah dapat merawat anak sehangat dan sebaik ibu .

Kelemah-lembutan Ya'kub tidak hanya diindikasikan dari panggilan yang mesra kepada anaknya, dia juga seorang ayah yang mampu mengendalikan marah ketika anak-anaknya bersikap mengecewakan dan melanggar agama. Tidak sedikitpun keluar kata-kata dan perbuatan kasar kepada mereka. Hal ini dideskripsikan al-Qur'an dengan kata *kazhim*. Lewat Ya'kub, al-Qur'an memperkenalkan tokoh ayah yang mampu mengelola emosi.

Di samping itu, peran di atas dilakukan oleh tokoh ayah dengan komunikasi dan dialog. Ibrahim meminta pendapat Ismail meskipun ia meyakini perintah menyembelih Ismail itu mesti dilaksanakan. Ya'kub menjalin komunikasi dengan penuh kepercayaan kepada

anaknyanya. Lukman melakukan komunikasi yang argumentatif. Sedangkan Syaikh Madyan adalah contoh ayah yang mau mendengar anaknyanya.

Ayah adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan dia bertanggung jawab untuk memelihara keluarganyanya, termasuk dan terutama anaknyanya, dari api neraka (at Tahrim, 66:6). Apa saja yang harus dilakukan ayah untuk memelihara anaknyanya dari api neraka? Al-Qur'an menjelaskan salah satunya, melalui media cerita dengan menampilkan tokoh-tokoh ayah dengan berbagai problem dan konteks anaknyanya; anak yang baik, jahat dan kafir, anak laki-laki dan perempuan. Al-Qur'an menampilkan dialog ayah dengan anaknyanya; materi dialog dan bagaimana cara mereka berdialog. Adanya contoh-contoh ini, memungkinkan pembaca lebih mudah memahami bagaimana seharusnya seorang ayah berperan dalam kehidupan anaknyanya.

Al-Qur'an menggambarkan bahwa ayah terlibat secara langsung dengan kehidupan anak-anaknyanya. Meskipun berperan sebagai pencari nafkah, ayah tetap terlibat dengan perkembangan anaknyanya.

D. Penutup

Al-Qur'an melalui tokoh-tokoh ayah yang dikisahkannya; yaitu Nabi Ibrahim, Syaikh Madyan, Nabi Nuh, Nabi Ya'kub dan Lukman, menggambarkan bahwa ayah terlibat secara langsung dengan kehidupan anak-anaknyanya. Meskipun berperan sebagai pencari nafkah, ayah tetap terlibat dengan perkembangan anaknyanya. Pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an tentang hal ini diharapkan mampu mengubah paradigma masyarakat sehingga mendidik anak tidak lagi dianggap sebagai tugas ibu saja, tetapi juga ayah.

E. Referensi

Al Aris, Fuad. 2003. *Pelajaran Hidup Surah Yusuf*. diterjemahkan dari Latha-if al-Tafsir min Surah Yusuf. Jakarta: Zaman.

Hamka. 1994. *Tafsir al Azhar*. Juz XXI. Jakarta: Panjimas.

Quthub, Sayyid. 1981. *Fi Zhilal al-Quran*. Juz V. Beirut: Dar al Syuruq.

Shihab, Quraish . 2003. *Tafsir al Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.

Enjang Wahyuningrum, Peran Ayah (*Fathering*) Pada Pengasuhan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teoritis), *Jurnal Psikowacana*, Vol 10, 2011, <http://ris.uksw.edu/jurnal/read/kode/j00778>, diakses tanggal 24 Juni 2015.

<http://eprints.perpus.iainsalatiga.ac.id/122/1/Muna%20Erawati%20%20%20MODEL%20KETERLIBATAN%20AYAH%20DALAM%20PENGASUHAN.pdf>.

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=22019&val=1286>

<http://ris.uksw.edu/jurnal/read/kode/j00778>,